

BAB II

MANAJEMEN LABA DAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

A. Manajemen Laba

Laba merupakan salah satu informasi yang terkandung didalam laporan keuangan dan penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Walaupun laba bukan satu-satunya informasi yang tersedia, akan tetapi laba sering menjadi fokus utama pemakai laporan keuangan sebagai dasar pembuatan keputusan. Kecenderungan investor yang memfokuskan pada informasi laba sebagai dasar pembuatan keputusan akan dimanfaatkan manajer untuk memanipulasi pelaporan laba dengan menggunakan fleksibilitas dari kebijakan akuntansi yang ada. Manajer dalam hal ini diperbolehkan untuk memilih metode akuntansi selama masih dalam koridor *General Accepted Accounting Principles* atau sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Halim et al., 2005).

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik (*Opportunistic Earnings Management*) manajer untuk memaksimalkan utilitasnya (kepentingannya) dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer

suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dengan kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang tahun.

Fleksibilitas manajer untuk memilih metode akuntansi disebabkan karena pemakaian dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan dasar akrual, berikut ini kutipan definisi kebijakan akrual dari *Financial Accounting Standard Board (FASB)*:

Accrual accounting attempts to record the financial effects on an entity of transactions and other events and circumstances that have cash consequences for the entity in the periods in which those transactions, events, and circumstances occur rather than only in the period in which cash is received or paid by the entity.

Kebijakan akrual bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan dengan periodenya, bukan mengaitkan beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (*cash basis*). Oleh karena itu, kebijakan akrual dalam mengaplikasikan standar akuntansi dapat dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba, antara lain untuk tujuan *increasing income earnings management*, manajemen dapat memanfaatkan *judgment* dengan menurunkan estimasi tingkat piutang tidak tertagih atau memperpanjang estimasi kurun waktu depresiasi aktiva, mengubah metode akuntansi untuk depresiasi aktiva dari *double declining balance method* menjadi *straight line method* serta manajemen dapat menggeser periode biaya dan pendapatan (Djakman, 2003).

Apabila manajemen melakukan rekayasa akrual, seperti yang telah disebutkan diatas bukan karena kondisi perusahaan yang menghendaki perubahan *judgment* dan metode akuntansi serta penggeseran biaya dan pendapatan, maka hal ini disebut *discretionary accruals*. Kebijakan akrual yang disebabkan karena tuntutan kondisi perusahaan, seperti peningkatan pendapatan perusahaan sehingga dibutuhkan penyesuaian terhadap estimasi piutang tidak tertagih, perbaikan terhadap pabrik dengan penyesuaian kembali estimasi umur pabrik, disebut dengan *nondiscretionary accruals*.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan. Widyaningdyah (2001) meneliti mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *go public* di Indonesia. Widyaningdyah (2001) membuktikan bahwa faktor *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. *Leverage* dalam penelitian ini adalah total utang dibagi dengan total ekuitas yang menunjukkan berapa bagian ekuitas yang digunakan untuk menjamin utang perusahaan. Pada perusahaan dengan rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Jika perjanjian tersebut dilanggar, perusahaan akan mendapat sanksi yang pada intinya akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu, laba yang

tinggi akan menghindarkan perusahaan dari pelanggaran perjanjian (Watts and Zimmerman, 1986).

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah kinerja masa kini dan kinerja masa mendatang. Dilakukannya manajemen laba juga berkaitan dengan motivasi dari manajer perusahaan yang akan dibahas pada subbab 2. Defond dan Park (1997) dalam Lobo dan Zhou (2001) menemukan apabila motivasi manajemen adalah untuk memaksimalkan bonus yang akan diperoleh dan laba tahun mendatang diprediksi lebih besar daripada tahun berjalan, maka manajer akan menggeser laba mendatang ke masa kini melalui *positif discretionary accruals*. Lain halnya apabila motivasi manajemen adalah *political motivation* dimana manajer berusaha menurunkan laba sekarang ke masa mendatang untuk memperkecil laba yang dilaporkan. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian Defond dan Park (1997) yaitu Lobo dan Zhou (2001) dan Halim et al. (2005)

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktek manajemen laba. Hal ini dikarenakan pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang sehingga laba yang dilaporkan kecil. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen (Halim, et al., 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001), Veronica dan Bachtiar (2003), Halim et al. (2005) menemukan ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

1. Teori yang Melandasi Praktek Manajemen Laba

Di atas telah dibahas pengertian manajemen laba, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan penyebab munculnya praktek manajemen laba pada subbab ini akan dibahas beberapa teori yang melandasi munculnya manajemen laba, yaitu *Positif Accounting Theory (PAT)* dan Teori keagenan (*Agency Theory*).

a) *Positive Accounting Theory (PAT)*

Teori yang dipelopori oleh Watts and Zimmerman memaparkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lebih khusus Watts and Zimmerman mengungkapkan pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Indikasi adanya praktek manajemen laba disebabkan karena manajer dari suatu organisasi mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan dalam rekayasa laba. Terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman, yaitu *The bonus plan hypothesis*, *The debt to equity hypothesis*, dan *The political cost hypothesis*. Berikut ini akan diuraikan masing-masing hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba.

(1) *The bonus plan hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat

ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada dibawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada diatas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan.

Jika laba bersih berada dibawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada diatas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

(2) *The debt to equity hypothesis (debt covenant hypothesis)*

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang. Sebagian besar perjanjian hutang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Pada umumnya perusahaan peminjam berjanji untuk mempertahankan rasio-rasio akuntansi seperti rasio hutang terhadap modal, cakupan bunga dan modal kerja pada tingkat tertentu.

Pada perusahaan dengan rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan

terancam melanggar perjanjian utang. Jika perjanjian tersebut dilanggar, perusahaan akan mendapat sanksi yang pada intinya akan membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu, laba yang tinggi akan menghindarkan perusahaan dari pelanggaran perjanjian.

(3) *The political cost hypothesis (size hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian pemerintah, media, dan konsumen.

b) Teori keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan. Di sisi lain, pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya (Harianto dan Sudomo, 1998).

Teori ini mengasumsikan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Pemilik modal sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola kekayaannya

mempunyai kepentingan meningkatkan kesejahteraan dirinya melalui pembagian deviden atau kenaikan saham perusahaan. Di sisi lain, manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola kekayaan perusahaan mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kepentingannya melalui peningkatan kompensasi. Kondisi demikian menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak memberikan informasi yang berpengaruh negatif terhadap kepentingan tersebut. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara *principal* dengan *agent* dan dikenal dengan istilah asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

2. Motivasi dan Teknik Manajemen laba

Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu *bonus purpose*, *other contractual motivation*, *political motivation*, *taxation motivation*, pergantian CEO, *initial public offering* (IPO), dan pemberian informasi kepada investor. Berikut ini akan diuraikan setiap motivasi dari praktek manajemen laba.

a) *Bonus purpose*

Banyak perusahaan yang berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajer) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang telah ditetapkan. Laba sering dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu.

b) *Other contractual motivation*

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual. *Debt covenant* harus dipenuhi dalam penilaian layak tidaknya suatu permohonan hutang, karena bila tidak dipenuhi perusahaan akan dikenakan sanksi. Penilaian hutang biasanya digunakan rasio data akuntansi, dalam hal ini laba merupakan unsur penting dalam perhitungan tersebut.

c) *Political motivation*

Untuk mengurangi *political cost* dan pengawasan dari perusahaan, pemerintah biasanya memberi perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik, misalnya karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.

d) *Taxation motivation*

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Dalam hal ini, manajer berusaha

menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Berkenaan dengan masalah pajak, biasanya manajer membuat lebih dari satu laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda.

e) Pergantian CEO

Alasan manajer melakukan manajemen laba salah satunya agar kinerjanya dinilai baik. Dalam kasus pergantian manajer, biasanya di akhir tahun tugasnya manajer akan melaporkan laba yang tinggi.

f) *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

g) Pentingnya memberi informasi kepada investor

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor. Dalam rangka *go public* perusahaan pembuat laporan keuangan cenderung mempertinggi laba. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha memaksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran perdana saham perusahaan tersebut. Jika perusahaan sudah *go public*, manajemen laba yang dilakukan tidak hanya mempertinggi laba tetapi dalam periode waktu tertentu juga dapat menurunkan laba. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tidak bergejolak (*income smoothing*) sehingga menimbulkan persepsi pada pasar bahwa perusahaan stabil atau tidak

beresiko tinggi. *Income smoothing* yang merupakan salah satu pola dari manajemen laba yang dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi fluktuasi yang terlalu besar.

Berdasarkan pada munculnya motivasi manajemen laba itu sendiri, maka akan diuraikan beberapa teknik untuk melakukan manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000), antara lain :

a) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

b) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, sebagai contoh: merubah depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang tidak dipakai.

B. Pengungkapan Laporan keuangan (*corporate disclosure*)

Pengungkapan didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Dalam SFAC No. 1 menyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan calon investor potensial, serta pemakai lain untuk pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis yang rasional. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan informasi yang cukup (*adequate disclosure*) agar dapat diinterpretasikan dengan baik oleh pemakainya. Dihasilkannya interpretasi yang baik oleh pemakai laporan keuangan diperlukan tingkatan pengungkapan dalam laporan keuangan (Veronica dan Baclitjar, 2003).

Level atau tingkatan pengungkapan menjelaskan berapa banyak informasi yang perlu diungkapkan. Menurut Hendriksen dan Breda (1991) ada tiga tingkatan pengungkapan (*disclosure*) yaitu :

a) *Adequate*

Merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana pada tingkat pengungkapan ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan benar.

b) *Fair*

Pengungkapan dalam tingkatan ini mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

c) *Full*

Dalam tingkatan ini, semua informasi yang relevan disajikan. Informasi yang relevan adalah informasi yang mampu mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai informasi tersebut. Bagi beberapa pihak, *full disclosure* berarti penyajian informasi secara berlimpah sehingga dianggap tidak baik. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan sulit diinterpretasikan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan telah banyak dilakukan baik di luar maupun dalam negeri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dibanding dengan perusahaan kecil. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut. Pertama, perusahaan besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Mengungkapkan informasi yang lebih banyak merupakan salah satu upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Kedua, perusahaan besar mempunyai biaya politisi yang lebih besar karena perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Faktor lain yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan adalah *debt to equity ratio*. Suatu perusahaan dengan *debt ratio* yang tinggi cenderung untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditornya (Wallace, 1994). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi juga memiliki biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih tinggi karena kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer yang lebih besar, sehingga untuk mengurangi hal itu perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih lengkap untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor jangka panjang (Jensen dan Meckling, 1976). Oleh karena itu perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Fitriani (2001) melakukan penelitian mengenai signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi baik kelengkapan pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela. Penelitian lain yang dilakukan oleh Zubaidah dan Zulfikar (2005), Suropto (1999), dan Marwata (2001) menunjukkan hasil penelitian yang konsisten dengan hasil penelitian Fitriani (2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Na'im dan Rakhman (2000) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Dukungan terhadap temuan tersebut terdapat dalam penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004), Zubaidah dan Zulfikar (2005), dan Suropto (1999).

1. Bentuk-bentuk Pengungkapan

Bentuk-bentuk pengungkapan sangat berkaitan dengan konsep pelaporan keuangan karena pelaporan keuangan merupakan payung (*umbrella*) yang mencakup informasi keuangan dari informasi lainnya (Zubaidah dan Zulfikar, 2005). Hendriksen dan Breda (1992) menggambarkan bentuk-bentuk pengungkapan sebagaimana diungkapkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.5 mengenai pengakuan dan pengukuran dalam Laporan Keuangan Bisnis. Bentuk-bentuk pengungkapan tersebut, yaitu bentuk dan susunan laporan keuangan, terminologi dan penyajian lengkap, informasi dalam tanda kurung, catatan kaki, laporan dan bagan tambahan, laporan auditor, dan surat pernyataan presiden atau pimpinan direksi perusahaan. Berikut akan dijelaskan masing-masing bentuk pengungkapan sebagai berikut :

a) Bentuk dan Susunan Laporan Keuangan (*Form and Arrangement of Formal Statement*)

Informasi yang paling signifikan dan relevan harus selalu muncul dalam *body* utama dari satu atau lebih laporan keuangan jika dimungkinkan untuk dicantumkan.

b) Terminologi dan Penyajian Lengkap (*Terminology and Detailed Presentation*)

Judul dan deskripsi yang layak terhadap item-item yang digunakan dalam laporan keuangan dapat membuat pembaca menjadi jelas, terutama istilah-istilah teknis. Istilah teknis akan berguna jika memiliki pengertian yang tepat (*precise*) yang diketahui secara umum, tetapi banyak istilah teknis dalam

akuntansi tidak memiliki ketepatan ini. Dalam hal ini, akuntan harus membuat istilah deskriptif yang biasanya digunakan investor dan pembaca laporan keuangan.

c) Informasi Dalam Tanda Kurung (*Parenthetical Information*)

Penjelasan tambahan atau definisi dapat disajikan dalam bentuk catatan dalam tanda kurung (*parenthetical notes*) terhadap item dalam laporan keuangan. Informasi dalam tanda kurung hanya berupa informasi yang singkat.

d) Catatan Kaki (*Footnotes*)

Tujuan penggunaan catatan kaki dalam laporan keuangan adalah untuk mengungkapkan informasi yang tidak dapat disajikan secara cukup (*adequate*) di dalam *body* laporan keuangan tanpa mengurangi kejelasan dari laporan keuangan tersebut.

e) Laporan dan Bagan Tambahan (*Supplementary Statement and Schedules*)

Agar data laporan keuangan menjadi ringkas dan dapat dimengerti oleh *informed readers* maka beberapa informasi rinci harus dipisahkan dan disajikan dalam bentuk bagan tambahan. Biasanya bagan tambahan ini berbentuk *financial highlights*. Laporan tambahan menyajikan informasi tambahan misalnya seperti laporan yang mengungkapkan pengaruh perubahan tingkat harga terhadap kinerja keuangan perusahaan.

f) Laporan Auditor (*Auditor's Report*)

Laporan auditor digunakan sebagai metode pengungkapan untuk jenis informasi berikut:

- (1) Pengaruh material dari penggunaan metode akuntansi yang berbeda dari yang diterima umum.
- (2) Pengaruh material dari perubahan metode akuntansi satu ke metode akuntansi lainnya yang diterima umum.
- (3) Perbedaan pendapat antara auditor dengan klien berkaitan dengan kesesuaian satu atau lebih metode akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan.

g) *Management Discussion and Analysis and The President's Letter*

Informasi yang dicantukan dalam analisis dan diskusi manajemen adalah :

- (1) Kejadian-kejadian yang bersifat nonfinansial yang terjadi selama kegiatan operasi perusahaan.
- (2) Ekspektasi perusahaan terhadap pertumbuhan industri dan ekonomi di mana perusahaan berada.
- (3) Rencana-rencana untuk pertumbuhan dan perubahan operasi di periode-periode berikutnya.
- (4) Jumlah dan hasil yang diharapkan dari pengeluaran modal sekarang dan masa depan serta kegiatan penelitian.

2. Peraturan Bapepam Mengenai Penyajian Laporan Keuangan dan Pengungkapan oleh Emiten

Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa dicapai melalui penerapan peraturan yang baik. Pemerintah dalam hal ini telah menunjuk Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menyelenggarakan peraturan

tersebut bagi para pelaku pasar modal. Bapepam sebagai badan yang ditunjuk untuk mengawasi, mengatur, membuat, dan mengubah peraturan yang telah ditetapkan di pasar modal. Adapun peraturan yang ditetapkan di pasar modal termuat dalam ketentuan umum peraturan Bapepam SE-02/PM/2002 mengenai Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik dimaksudkan untuk memberikan suatu panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*), sehingga dapat memberikan kualitas penyajian dan pengungkapan yang memadai bagi pengguna informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik. Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*) mengakui bahwa penyajian informasi dalam laporan keuangan baik jumlah maupun sifat, harus memenuhi kaidah keseimbangan antara manfaat dan biaya.

Dalam pedoman ini menetapkan bentuk, isi dan pernyataan dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik yang harus disampaikan, baik untuk keperluan penyampaian kepada masyarakat maupun kepada Bapepam dan Bursa Efek. Selain itu, pedoman ini merupakan acuan minimum yang harus dipenuhi oleh perusahaan publik dalam menyusun laporan keuangan, baik laporan keuangan interim maupun tahunan. Oleh karena itu, keseragaman penyajian sebagaimana diatur dalam pedoman ini tidak

menghalangi emiten atau perusahaan publik untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan sesuai kondisi masing-masing perusahaan publik.

C. Manajemen Laba dengan Pengungkapan Laporan Keuangan

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik modal. Pemilik modal sebagai pihak yang memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola kekayaannya mempunyai kepentingan meningkatkan kesejahteraan dirinya melalui pembagian deviden atau kenaikan harga saham perusahaan. Di sisi lain, manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola kekayaan perusahaan mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kepentingan dirinya melalui peningkatan kompensasi. Kondisi demikian menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak memberikan informasi yang berpengaruh negatif terhadap kepentingan tersebut.

Dalam Teori *microstructure* mengatakan bahwa salah satu masalah *adverse selection* sebagai salah satu tipe asimetri informasi yang dihadapi pengambil keputusan adalah adanya kemungkinan informasi *firm-specific* yang material yang tidak diungkapkan ke publik (Veronica dan Bachtiar, 2003). *Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain.

Hubungan keagenan sebagai suatu hubungan dimana satu atau lebih *principal* yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk menjalankan kewajiban mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Dengan kata lain terdapat pemisahan kepemilikan (pemegang saham) dan pengendalian perusahaan (manajemen). Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan ini akan menyebabkan asimetri informasi.

Dye (1988) dan Trueman and Titman (1988) menunjukkan bahwa keberadaan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham merupakan kondisi yang diperlukan (*necessary condition*) untuk melakukan manajemen laba. Dalam hal ini, semakin banyak manajemen laba yang dilakukan maka akan mengakibatkan pada semakin sedikitnya informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Sedikitnya informasi yang diungkapkan untuk menutupi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba agar tidak terdeteksi oleh publik. Dalam penelitian ini, walaupun pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan, akan tetapi banyak perusahaan tidak mengungkapkan apa yang seharusnya diwajibkan untuk diungkapkan karena disebabkan oleh longgarnya kepastian hukum atau sanksi bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi yang sesuai dengan apa yang diwajibkan.

D. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Pengungkapan sangat penting bagi para pemakai informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya yang berbeda-beda. Na'im dan Rakhman (2000) menyatakan bahwa

pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Dengan kata lain, tujuan dari pengungkapan itu sendiri untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui pihak lain dan merupakan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas fenomena manajemen laba dengan pengungkapan yaitu Lobo dan Zhou (2001) dan Veronica dan Bachtiar (2003). Penelitian yang dilakukan Veronica dan Bachtiar (2003) berhasil menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Konsisten dengan hasil penelitian Lobo dan Zhou (2001) yang juga membuktikan hasil penelitian yang sama yaitu adanya hubungan negatif antara pengungkapan dengan manajemen laba. Hubungan negatif antar kedua variabel memberikan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang rendah menyebabkan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba lebih banyak dan perusahaan yang melakukan manajemen laba yang lebih banyak akan menyebabkan manajemen mengungkapkan informasi yang lebih sedikit.

Halim et al. (2005) melihat hubungan manajemen laba dengan indeks pengungkapan dari dua perspektif. Apabila manajemen laba berhubungan positif pada tingkat pengungkapan laporan keuangan maka hal itu sejalan dengan perspektif *Efficient Earnings Management*. Namun sebaliknya, apabila adanya

hubungan negatif antara tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan manajemen laba maka hal itu sejalan dengan perspektif *Opportunistic Earnings Management*.

Dari beberapa penelitian terdahulu, istilah hubungan yang dimaksud adalah hubungan kausal atau sebab akibat. Dalam penelitian ini, memakai istilah pengaruh untuk menggantikan kata sebab akibat. Selain itu, penelitian terdahulu menganalisis pengaruh timbal balik antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan, akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan menguji mengenai pengaruh manajemen laba terhadap kelengkapan pengungkapan wajib. Hal ini disebabkan karena belum adanya teori yang secara jelas membahas bagaimana pengungkapan wajib mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan pada uraian diatas, untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap kelengkapan pengungkapan wajib laporan keuangan, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

Ha : manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan wajib

Dari hipotesis yang dirumuskan lebih memfokuskan pada perspektif *opportunistic earnings management* dimana sifat pengaruh tersebut adalah negatif. Hal ini dikarenakan adanya indikasi manajer melakukan manajemen laba untuk meminimalkan total nilai pajak yang harus dibayar akibat perubahan tarif pajak penghasilan seperti yang telah dikemukakan oleh Scott (2000) mengenai definisi manajemen laba.

E. Ikhtisar Bahasan

Deteksi dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual dalam penyusunan laporan keuangan dimana manajer bebas memilih metode akuntansi yang digunakan. Kebijakan akrual yang dilakukan manajer perlu diungkap dalam laporan keuangan. Pengungkapan dalam bentuk catatan atas laporan keuangan digunakan untuk memperkecil *gap* informasi antara manajemen sebagai penyusun laporan dengan pihak luar yang menggunakan laporan keuangan.

Berbagai penelitian mengenai fenomena manajemen laba dengan pengungkapan laporan keuangan, yaitu Lobo dan Zhou (2001), Veronica dan Bachtiar (2003), dan Halim et al. (2005). Veronica dan Bachtiar (2003) berhasil membuktikan bahwa manajemen laba berhubungan negatif dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Konsisten dengan hasil penelitian Lobo dan Zhou (2001) yang membuktikan adanya hubungan negatif antara pengungkapan dengan manajemen laba. Hubungan negatif ini menandakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi cenderung tidak banyak melakukan manajemen laba dan sebaliknya perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih banyak cenderung mengungkapkan informasi yang lebih sedikit.

Adanya informasi yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan walaupun informasi tersebut wajib diungkapkan menurut peraturan pasar modal yang berlaku, dapat menjadi sinyal bahwa manajer melakukan manajemen laba atas laporan keuangan perusahaan.